



JOURNAL OF CONTEMPORARY
GENDER AND CHILD STUDIES

Vol 5 No 2 Year 2026 Page 1059-1069

<https://zia-research.com/index.php/jcgcs>

**Integrasi Nilai-nilai Islam dalam Program
Enterpreneurship Santri di Pesantren Anwarul Qur'an Kota Palu**

Ummul Hasanah¹, Sjakir Lobud², Khaeruddin Yusuf³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, Indonesia

Email: ummulhasanah2802@gmail.com

ARTICLE
INFO

Kata Kunci

Integrasi Nilai-nilai
Islam
Karakter Santri
Kewirausahaan
Santri
Pendidikan
Enterpreneurship

ABSTRACT

Social realities show that the world of education today faces increasingly complex challenges. One major challenge is the increasing number of educated unemployed, including graduates of Islamic educational institutions. Many students excel academically but are weak in aspects of economic independence and life skills. Entrepreneurship education is a strategic alternative in addressing this challenge. This study aims to determine how Islamic values are integrated into the implementation of the santri entrepreneurship program and the implications for the formation of santri attitudes. This study uses a case study method because it aims to understand in depth the process of integrating Islamic values in the santri entrepreneurship program at the Anwarul Quran Islamic Boarding School in the context of real and unique pesantren life. The results show that the integration of Islamic values in the entrepreneurship program plays a significant role in shaping the character of santri. The program successfully combines the development of entrepreneurial competencies with moral development, resulting in santri who not only possess entrepreneurial skills but also uphold the values of honesty, trustworthiness, responsibility, discipline, and usefulness to society. Thus, the entrepreneurship program at the Anwarul Qur'an Islamic Boarding School in Palu City can be seen as an educational model that integrates aspects of skills, character, and spirituality in a balanced manner.

ABSTRAK

Realitas sosial menunjukkan bahwa dunia pendidikan dewasa ini menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Salah satu tantangan utama adalah meningkatnya angka pengangguran terdidik, termasuk lulusan lembaga pendidikan Islam. Banyak peserta didik yang unggul secara akademik, tetapi lemah dalam aspek kemandirian ekonomi dan keterampilan hidup (*life skills*). Pendidikan *entrepreneurship* (kewirausahaan) menjadi salah satu alternatif strategis dalam menjawab tantangan tersebut. Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui bagaimana integrasi nilai-nilai Islam dalam pelaksanaan program *entrepreneurship* santri serta implikasi terhadap pembentukan sikap santri. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus karena bertujuan untuk memahami secara mendalam proses integrasi nilai-nilai Islam dalam program entrepreneurship santri di Pesantren Anwarul Quran dalam konteks kehidupan pesantren yang nyata dan khas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam program entrepreneurship memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter santri. Program tersebut berhasil menggabungkan pengembangan kompetensi kewirausahaan dengan pembinaan akhlak, sehingga menghasilkan santri yang tidak hanya memiliki kemampuan berwirausaha, tetapi juga menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran, amanah, tanggung jawab, disiplin, dan kebermanfaatn bagi masyarakat. Dengan demikian, program entrepreneurship di Pesantren Anwarul Qur'an Kota Palu dapat dipandang sebagai model pendidikan yang mengintegrasikan aspek keterampilan, karakter, dan spiritualitas secara seimbang.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam pada hakikatnya tidak hanya bertujuan mencetak manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia, mandiri, serta mampu menghadapi tantangan kehidupan secara nyata. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cerdas, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab (UU Sisdiknas, 2003).

Perkembangan global yang ditandai dengan kemajuan teknologi, digitalisasi ekonomi, dan meningkatnya persaingan dunia kerja menghadirkan tantangan baru bagi lembaga pendidikan, termasuk

pendidikan Islam. Perubahan struktur masyarakat menuntut lulusan tidak hanya memiliki kompetensi akademik, tetapi juga kemampuan beradaptasi, berpikir kreatif, memecahkan masalah, serta menciptakan peluang usaha secara mandiri. Di sisi lain, masih tingginya angka pengangguran terdidik menunjukkan bahwa sistem pendidikan belum sepenuhnya mampu menghasilkan lulusan yang siap menghadapi perubahan tersebut. Salah satu pendekatan yang banyak dikembangkan untuk menjawab tantangan tersebut adalah pendidikan entrepreneurship atau kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan dipandang sebagai strategi penting dalam membangun kemampuan individu untuk menciptakan inovasi, mengenali peluang, mengelola risiko, serta menghasilkan nilai tambah melalui aktivitas ekonomi. Entrepreneurship tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas bisnis semata, tetapi sebagai suatu sikap mental, pola pikir, dan karakter yang mencerminkan keberanian. Menurut Drucker (1959), “entrepreneurship adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda, yang memiliki nilai tambah bagi diri sendiri dan masyarakat. Sementara itu, Thomas Zimmerer (1996) menjelaskan bahwa “kewirausahaan merupakan proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan masalah serta memanfaatkan peluang yang muncul di lingkungan sekitar.” Pandangan tersebut menunjukkan bahwa entrepreneurship tidak hanya berkaitan dengan aktivitas bisnis, tetapi juga mencerminkan pola pikir yang kreatif, inovatif, adaptif, dan berorientasi pada pemecahan masalah.

Pendidikan kewirausahaan pada hakikatnya merupakan bagian dari upaya pengembangan kompetensi abad ke-21 yang menekankan kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaborasi, komunikasi, serta kemampuan memecahkan masalah. Dalam konteks pendidikan Islam, pengembangan kompetensi tersebut tidak dapat dipisahkan dari pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, pendidikan entrepreneurship di lingkungan pesantren tidak hanya diarahkan untuk menghasilkan lulusan yang mampu membuka lapangan pekerjaan, tetapi juga membentuk pribadi yang memiliki integritas moral, etika bisnis Islami, dan tanggung jawab sosial. Pendekatan tersebut sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang menempatkan keseimbangan antara aspek spiritual, intelektual, emosional, dan sosial sebagai tujuan utama proses pendidikan (Aeni et al., 2023).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kewirausahaan merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat. Organisasi seperti OECD menegaskan bahwa pendidikan kewirausahaan mampu meningkatkan kemampuan inovasi, keberanian mengambil keputusan, serta kesiapan menghadapi perubahan ekonomi global. Meskipun demikian, implementasi pendidikan kewirausahaan pada lembaga pendidikan Islam memerlukan pendekatan yang berbeda dibandingkan pendidikan umum karena harus memperhatikan dimensi nilai, akhlak, dan etika sesuai ajaran Islam. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan entrepreneurship di pesantren tidak hanya diukur dari meningkatnya kemampuan bisnis santri, tetapi juga dari terbentuknya karakter Islami dalam setiap aktivitas ekonomi yang dilakukan (OECD, 2023).

Dalam perspektif Islam, aktivitas ekonomi merupakan bagian dari ibadah apabila dilaksanakan sesuai dengan ketentuan syariat. Al-Qur'an memberikan banyak petunjuk, mengenai pentingnya bekerja keras, berlaku jujur, menjaga amanah, dan menghindari praktik-praktik yang merugikan orang lain. Prinsip tersebut menjadi fondasi utama dalam pengembangan kewirausahaan berbasis nilai-nilai Islam. Seorang wirausaha muslim tidak hanya dituntut memperoleh keuntungan, tetapi juga menjaga keadilan, transparansi, dan kemaslahatan masyarakat. Oleh sebab itu, Integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan entrepreneurship menjadi kebutuhan yang sangat penting agar santri mampu mengembangkan usaha yang berorientasi pada keberkahan serta memberikan manfaat bagi lingkungan sekitar (Ascarya & Yumanita, 2018).

Pesantren memiliki posisi strategis dalam membangun ekosistem kewirausahaan berbasis nilai. Selain memiliki sistem pendidikan yang berlangsung selama dua puluh empat jam, pesantren juga memiliki budaya keteladanan, pembiasaan, kedisiplinan, serta hubungan erat antara kiai, pembina, dan santri. Karakteristik tersebut memberikan peluang besar bagi proses internalisasi nilai-nilai Islam melalui berbagai aktivitas keseharian, termasuk kegiatan ekonomi. Berbeda dengan lembaga pendidikan formal yang sebagian besar berfokus pada pembelajaran di kelas, pesantren memungkinkan santri belajar melalui pengalaman langsung (*experiential learning*), sehingga proses pembentukan karakter berlangsung secara berkesinambungan (Azra, 2019).

Konsep *experiential learning* dalam pendidikan kewirausahaan, menjelaskan bahwa pengalaman praktik secara langsung memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap pembentukan kompetensi

dibandingkan pembelajaran yang hanya bersifat teoritis. Santri yang terlibat secara aktif dalam kegiatan produksi, pemasaran, pelayanan konsumen, maupun pengelolaan keuangan akan memperoleh pengalaman nyata mengenai pengambilan keputusan, penyelesaian masalah, kepemimpinan, dan kerja sama tim. Ketika seluruh aktivitas tersebut dikaitkan dengan nilai-nilai Islam seperti *sidq*, amanah, ihsan, dan tanggung jawab, maka proses pembelajaran tidak hanya menghasilkan keterampilan teknis, tetapi juga membentuk karakter religius yang kuat (Kolb, 2015).

Namun demikian, pengembangan entrepreneurship di pesantren tidak boleh lepas dari nilai-nilai Islam itu sendiri. Di sinilah pentingnya konsep integrasi nilai. Menurut Tilaar (2002) pendidikan harus mengintegrasikan nilai-nilai ke dalam seluruh proses pembelajaran sehingga mampu mengembangkan peserta didik secara utuh baik pada aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Dalam konteks pendidikan Islam, integrasi berarti menyatukan ilmu, iman, dan amal dalam satu proses yang utuh. Pendidikan tidak hanya pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai dan membentuk karakter.

Pendidikan entrepreneurship bagi santri tidak boleh berhenti pada penguasaan keterampilan bisnis, tetapi harus diarahkan pada pembentukan kesadaran sosial dan kepedulian terhadap umat. Santri dididik bukan hanya sebagai pencari keuntungan pribadi, tetapi sebagai agen pemberdayaan masyarakat, yang menjadikan usaha sebagai sarana dakwah, pelayanan sosial, dan penguatan ekonomi umat secara kolektif (Fahmi et al., 2022).

Dengan demikian keberadaan Pesantren Anwarul Quran Kota Palu sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang berkembang di Sulawesi tengah telah merespons tantangan ini dengan menyelenggarakan program entrepreneurship bagi santri. Program ini bertujuan untuk membekali santri dengan keterampilan kewirausahaan sekaligus menanamkan nilai-nilai Islam dalam praktiknya. Penelitian mengenai integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan kewirausahaan di lingkungan pesantren menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan. Berbagai penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa pesantren tidak lagi hanya berfungsi sebagai lembaga transmisi ilmu keislaman, tetapi juga menjadi pusat pengembangan kemandirian ekonomi santri melalui program entrepreneurship yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Entrepreneurship di lingkungan pesantren pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari konsep integrasi ilmu dan nilai. Integrasi dimaknai sebagai proses memadukan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai keislaman ke dalam seluruh aktivitas pembelajaran sehingga menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi akademik sekaligus karakter yang kuat. Menurut Muhaimin (2012), Pendidikan Islam ideal adalah pendidikan yang mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang sehingga menghasilkan manusia yang berilmu, beriman dan beramal saleh. Dalam konteks kewirausahaan, integrasi tersebut diwujudkan melalui pembelajaran yang tidak hanya mengajarkan teknik berwirausaha, tetapi juga menanamkan etika bisnis Islam dalam setiap proses perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi kegiatan usaha.

Konsep integrasi nilai dalam pendidikan Islam memiliki relevansi yang sangat kuat dalam pendidikan karakter. Nilai-nilai seperti kejujuran (*sidq*), amanah, disiplin, tanggung jawab, kerja keras (*ikhtiar*), kesabaran (*sabr*), istiqamah, serta kepedulian sosial (*ta'awun*) merupakan karakter yang harus dimiliki oleh seorang Muslim sekaligus seorang wirausahaan. Nilai-nilai tersebut tidak cukup disampaikan dalam bentuk teori, melainkan harus diinternalisasikan melalui pembiasaan, keteladanan, pengalaman langsung, dan budaya lembaga. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan kewirausahaan di pesantren tidak hanya diukur dari kemampuan santri mengelola usaha, tetapi juga dari terbentuknya perilaku yang mencerminkan akhlak Islami dalam menjalankan aktivitas ekonomi.

Pendidikan kewirausahaan berbasis nilai juga memiliki kontribusi terhadap pembangunan ekonomi masyarakat. Santri yang memiliki kompetensi kewirausahaan dan karakter Islami diharapkan mampu menjadi pelaku usaha yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan tetapi juga memberikan manfaat bagi lingkungan sekitarnya. Konsep ini selaras dengan syariat Islam (*maqasid al-syariah*) yang menempatkan kemaslahatan sebagai orientasi utama setiap aktivitas manusia, termasuk dalam bidang ekonomi. Oleh karena itu pendidikan entrepreneurship di pesantren memiliki peran strategis dalam menciptakan generasi muda yang mampu memperkuat perekonomian umat melalui usaha yang produktif, halal, beretika, dan berkelanjutan.

Penelitian yang di Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah (Dalwa) mengenai integrasi pendidikan agama Islam dan kewirausahaan menunjukkan keberhasilan pendidikan kewirausahaan

dipengaruhi oleh penyusunan kurikulum pengembangan model pendidikan integratif yang memadukan kurikulum yang mengintegrasikan materi keagamaan dengan praktik bisnis Syariah. Kurikulum tersebut tidak hanya memberikan pemahaman mengenai konsep kewirausahaan, tetapi juga menanamkan prinsip halal, kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan dalam setiap aktivitas usaha (Nasron hakim et al., 2025). Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa integrasi kurikulum mamou meningkatkan kesiapan santri dalam menghadapi dunia usaha tanpa mengabaikan nilai-nilai agama.

Penelitian lain mengenai model pendidikan kewirausahaan berbasis nilai pesantren menemukan bahwa pembentukan karakter santri preneur berlangsung melalui kombinasi pembelajaran formal, pendidikan non formal, serta praktik langsung pada unit-unit usaha pesantren. Keterlibatan santri pendidikan pembentukan karakter santripreneur mengungkapkan bahwa pendidikan kewirausahaan dilaksanakan secara terpadu melalui pendidikan formal, non formal, dan praktik langsung pada unit-unit usaha pesantren. Keterlibatan santri dalam proses produksi, pemasaran, pelayanan konsumen, hingga pengelolaan keuangan menjadi media yang efektif dalam menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, disiplin, dan kepedulian sosial (Wadhatus Sa'adah & Ulil Hidayah., 2025). Penelitian tersebut menegaskan bahwa pengalaman praktik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter kewirausahaan Islami.

Sementara itu, penelitian mengenai integrasi nilai pendidikan Islam dan pengembangan kewirausahaan menegaskan bahwa nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, amanah, tanggung jawab, kerja keras, dan kehalalan, memiliki relevansi yang kuat dengan pengembangan kewirausahaan (Mohamad Sopian., 2025). Penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada penyusunan strategi konseptual integrasi melalui kurikulum, materi ajar, prelatihan, serta keterlibatan praktisi sebagai mentor dalam pendidikan kewirausahaan.

Selain penelitian-penelitian tersebut, beberapa penelitian internasional juga menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan berbasis nilai memiliki pengaruh positif terhadap pembentukan entrepreneurial mindset. Integrasi etika Islam dalam pendidikan kewirausahaan mampu meningkatkan kesadaran moral, tanggung jawab sosial, dan komitmen terhadap praktik bisnis yang berkelanjutan (Hidayat et al., 2023). Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa karakter religius merupakan salah satu faktor penting dalam menciptakan wirausahaan yang adaptif sekaligus berintegritas.

Meskipun berbagai penelitian tersebut telah memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan pendidikan kewirausahaan pesantren, masih terdapat beberapa aspek yang masih banyak belum dikaji secara mendalam. Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada model kurikulum, strategi pembelajaran, atau pengembangan unit usaha pesantren secara umum. Penelitian yang secara khusus mengkaji proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam aktivitas entrepreneurship sehari-hari, khususnya melalui pembiasaan, keteladanan, pendampingan, serta evaluasi yang dilakukan oleh pembina pesantren, masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian mengenai implikasi integrasi nilai-nilai Islam terhadap pembentukan sikap santri setelah mengikuti program entrepreneurship juga masih memerlukan bukti empiris yang lebih komprehensif.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memiliki posisi yang berbeda dibandingkan penelitian terdahulu. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada upaya mendeskripsikan secara mendalam bagaimana proses integrasi nilai-nilai Islam dilaksanakan dalam setiap tahapan program entrepreneurship di Pesantren Anwarul Qur'an Kota Palu. Mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, pembiasaan, pendampingan, hingga evaluasi. Penelitian ini juga menganalisis implikasi integrasi nilai-nilai tersebut terhadap pembentukan karakter santri, seperti kejujuran, amanah, tanggung jawab, kerja keras, kemandirian, serta kepedulian sosial. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran mengenai implementasi program kewirausahaan di pesantren, tetapi juga menjelaskan mekanisme internalisasi nilai yang menjadi pembeda utama pendidikan entrepreneurship berbasis Islam.

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai pendidikan kewirausahaan dalam perspektif pendidikan Islam, khususnya berkaitan dengan integrasi nilai-nilai Islam dalam pembentukan karakter Santri. Sementara itu, secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi masukan bagi pengelola pesantren, pendidik, dan pembuat kebijakan dalam mengembangkan model pendidikan entrepreneurship yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan kompetensi ekonomi, tetapi juga mampu membentuk generasi Muslim yang berakarakter, mandiri, inovatif, dan memiliki kepedulian terhadap pembangunan masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (case study). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam proses integrasi nilai-nilai Islam dalam pelaksanaan program entrepreneurship santri di Pesantren Anwarul Qur'an Kota Palu sebagai suatu fenomena yang berlangsung dalam konteks kehidupan nyata. Menurut Yin (2018), studi kasus merupakan strategi penelitian yang digunakan ketika peneliti ingin menjawab pertanyaan *how* dan *why* terhadap suatu fenomena kontemporer yang terjadi dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteksnya tidak tampak secara jelas. Oleh karena itu, pendekatan studi kasus dinilai paling sesuai untuk mengungkap bagaimana nilai-nilai Islam diinternalisasikan dalam aktivitas kewirausahaan santri secara komprehensif. Lokasi penelitian dilaksanakan di Pesantren Anwarul Qur'an Kota Palu, Sulawesi Tengah. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) karena pesantren tersebut telah mengembangkan program entrepreneurship yang mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan dengan pembinaan karakter Islami. Fokus penelitian diarahkan pada proses integrasi nilai-nilai Islam dalam seluruh tahapan kegiatan entrepreneurship, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pendampingan, hingga evaluasi program.

Subjek penelitian terdiri atas pimpinan pesantren, pembina, santri yang aktif mengikuti kegiatan kewirausahaan, serta alumni yang pernah terlibat dalam program tersebut. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih individu yang dianggap paling mengetahui informasi sesuai fokus penelitian. Selanjutnya, proses penentuan informan dikembangkan menggunakan teknik *snowball sampling*, yaitu memperoleh informan tambahan berdasarkan rekomendasi dari informan sebelumnya hingga data yang diperoleh mencapai tingkat kejenuhan (*data saturation*). Teknik ini lazim digunakan dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang lebih kaya dan mendalam (Patton, 2015).

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman, pandangan, dan pemahaman informan mengenai implementasi nilai-nilai Islam dalam praktik entrepreneurship. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas kewirausahaan santri, seperti proses produksi, pelayanan konsumen, pencatatan transaksi, serta interaksi antara pembina dan santri dalam lingkungan pesantren. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa laporan kegiatan, foto, serta berbagai arsip yang berkaitan dengan pelaksanaan entrepreneurship di pesantren. Penggunaan berbagai teknik tersebut memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih komprehensif melalui proses triangulasi.

Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi empat tahapan, yaitu pengumpulan data, kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (*drawing and verifying conclusions*). Analisis dilakukan secara terus-menerus sejak proses pengumpulan data berlangsung sehingga memungkinkan peneliti melakukan refleksi, pengembangan kategori, serta penyempurnaan interpretasi terhadap temuan penelitian. Model analisis ini membantu menghasilkan pemahaman yang sistematis mengenai proses integrasi nilai-nilai Islam dalam program entrepreneurship santri.

Keabsahan data dijaga melalui beberapa teknik, yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, dan member checking. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari pimpinan pesantren, pembina, santri, dan alumni. Triangulasi metode dilakukan melalui perbandingan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya, member checking dilakukan dengan meminta informan meninjau kembali hasil interpretasi peneliti agar sesuai dengan pengalaman yang mereka sampaikan. Menurut Lincoln dan Guba (1985), teknik tersebut merupakan strategi penting untuk meningkatkan *credibility*, *dependability*, *confirmability*, dan *transferability* dalam penelitian kualitatif sehingga hasil penelitian memiliki tingkat validitas yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Program Entrepreneurship Santri di Pesantren Anwarul Qur'an Kota Palu

1. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integritas nilai-nilai dalam program entrepreneurship di Pesantren Anwarul Qur'an Kota Palu dilaksanakan secara sistematis melalui pembiasaan, keteladanan, pendampingan, praktik langsung, dan evaluasi yang berkesinambungan. Temuan ini mengidentifikasi bahwa pendidikan kewirausahaan di pesantren tidak dipahami hanya sebagai proses transfer keterampilan ekonomi, tetapi sebagai media pembentukan karakter Islami yang melekat pada setiap aktivitas usaha.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan, pembina, santri, dan alumni seluruh aktivitas kewirausahaan selalu diawali dengan penanaman nilai spiritual melalui doa, penguatan niat, serta pengingat bahwa bekerja merupakan bagian dari ibadah. Praktik tersebut menunjukkan bahwa orientasi utama kegiatan usaha bukan sekadar memperoleh keuntungan ekonomi, tetapi juga memperoleh keberkahan (barakah) melalui pelaksanaan usaha yang sesuai dengan syariat Islam. Dengan demikian, aktivitas ekonomi dipandang sebagai bagian integral dari pengabdian kepada Allah SWT sehingga setiap keputusan bisnis harus mempertimbangkan aspek halal, kejujuran, serta kemanfaatan sosial.

Temuan tersebut sejalan dengan konsep internalisasi nilai yang dikemukakan Muhaimin, bahwa proses pendidikan Islam berlangsung melalui tiga tahapan, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Pada tahap transformasi, pembina menyampaikan konsep dasar etika bisnis Islam kepada santri. Tahap transaksi terjadi ketika pembina memberikan arahan, koreksi, dan pendampingan selama praktik usaha berlangsung. Selanjutnya, tahapan transinternalisasi tampak ketika nilai-nilai tersebut menjadi kebiasaan santri tanpa harus selalu diingatkan oleh pembina.

Lebih lanjut, proses pembiasaan yang dilakukan pesantren memperlihatkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya diberikan melalui ceramah atau penyampaian materi di kelas, tetapi diwujudkan dalam budaya lembaga. Santri dibiasakan mencatat transaksi secara jujur, menjaga kualitas produk, melayani konsumen dengan sopan, serta menyelesaikan tugas sesuai tanggung jawab masing-masing. Pola pembelajaran semacam ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang dikemukakan Heri Gunawan bahwa pembentukan karakter akan lebih efektif apabila dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, budaya sekolah, dan pengalaman nyata dibandingkan pembelajaran yang hanya bersifat teoritis.

Temuan penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian Wardhatus Sa'adah dan Ulil Hidayah yang menunjukkan bahwa model pendidikan kewirausahaan berbasis nilai pesantren mampu membentuk karakter santripreneur melalui integrasi pembelajaran formal, pendidikan nonformal, praktik usaha, dan penguatan fiqh berbasis muamalah. Penelitian tersebut menegaskan bahwa keterlibatan langsung santri dalam unit usaha pesantren menjadi media efektif untuk menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, serta kemandirian.

Selain itu, penelitian Ibrahim, Ilyasin, dan Mursyid menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan berbasis nilai agama mampu membentuk kemandirian berpikir, kemandirian mental, dan kemandirian ekonomi santri melalui integrasi pembelajaran agama dengan praktik kewirausahaan. Mereka menekankan bahwa keberhasilan pendidikan entrepreneurship di pesantren tidak hanya bergantung pada materi pembelajaran, tetapi juga pada konsistensi pembina dalam memberikan keteladanan kepada santri.

Dari perspektif pendidikan Islam, integrasi nilai-nilai tersebut mencerminkan paradigma pendidikan yang holistik. Santri tidak hanya belajar bagaimana memproduksi barang atau menawarkan jasa, tetapi juga belajar membangun integritas, prilaku dalam setiap proses usaha. Oleh karena itu, kegiatan entrepreneurship di pesantren menjadi wahana untuk mengembangkan kecerdasan intelektual, emosional, sosial, sekaligus secara seimbang.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai yang paling dominan diintegrasikan adalah sidq (kejujuran), amanah, disiplin, tanggung jawab, istiqamah, kerja keras, tawakal, dan ta'awun. Nilai kejujuran tampak ketika santri diwajibkan mencatat seluruh transaksi tanpa manipulasi serta melaporkan hasil usaha secara transparan kepada pembina. Amanah diwujudkan melalui kepercayaan yang diberikan kepada santri dalam mengelola modal usaha maupun inventaris pesantren. Disiplin terlihat dari kepatuhan terhadap jadwal produksi, pemasaran, maupun evaluasi usaha. Sementara itu, nilai ta'awun berkembang melalui kerja sama antarsantri dalam menyelesaikan berbagai aktivitas usaha.

Hasil tersebut memperlihatkan bahwa pendidika kewirausahaan di pesantren Anwarul Qur'an lebih menekankan pembentukan karakter dibandingkan orientasi keuntungan semata. Hal ini sesuai konsep kewirausahaan Islam yang dikemukakan Muahmmas Syafi'i Antonio bahwa aktivitas bisnis dalam Islam dilandasi prinsip *sidq*, *amanah*, *adl*, dan tanggung jawab kepada Allah SWT maupun kepada masyarakat.

Temuan ini juga konsisten dengan penelitian mengenai karakter kewirausahaan di Pesantren Tebuireng yang menunjukkan bahwa budaya pesantren mampu membentuk karakter disiplin, kerja keras, tanggung jawab, dan etika bisnis melalui pembiasaan sehari-hari.

Lebih jauh lagi, studi bibliometrik terbaru mengenai kewirausahaan pesantren menunjukkan bahwa penelitian-penelitian mutakhir menempatkan pendidikan karakter, kepemimpinan sepritual, dan pemberdayaan ekonomi sebagai tiga tema utama dalam pengembangan pesantren entrepreneurship. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan kewirausahaan di pesantren tidak hanya diukur dari aspek ekonomi, tetapi juga dari keberhasilan membangun karakter religius santri.

Implikasi Integrasi Nilai-Nilai Islam terhadap Pembentukan Sikap Santri

1. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam program entrepreneurship di Pesantren Anwarul Qur'am Kotapalu memberikan implikasi yang signifikan terhadap pembentukan sikap dan karakter santri. Berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan pesantren, pembina, santri dan alumni, program kewirausahaan tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis dalam mengelola usaha, tetapi juga membentuk karakter yang tercermin dalam sikap disiplin, tanggung jawab, kejujuran, amanah, kerja keras, kemandirian, kepercayaan diri, serta kepedulian sosial. Perubahan tersebut terjadi melalui proses pembelajaran yang berlangsung secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren sehingga nilai-nilai yang dipelajari tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi menjadi kebiasaan yang melekat dalam perilaku santri.

Berdasarkan hasil wawancara, pembina menjelaskan bahwa sebelum mengikuti program entrepreneurship, sebagian santri masih menunjukkan ketergantungan kepada guru dalam menyelesaikan berbagai pekerjaan serta belum memiliki keberanian untuk mengambil keputusan secara mandiri. Namun setelah terlibat dalam berbagai aktivitas usaha, seperti produksi, pemasaran, pelayanan konsumen, pengelolaan keuangan, dan evaluasi hasil usaha, santri menunjukkan perubahan sikap yang cukup nyata. Mereka menjadi lebih bertanggung jawab terhadap yang diberikan, mampu mengatur waktu secara efektif, lebih percaya diri ketika berinteraksi dengan masyarakat, serta memiliki kesadaran untuk menyelesaikan pekerjaan tanpa harus selalu diawasi oleh pembina. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa praktik kewirausahaan memberikan ruang bagi santri belajar melalui pengalaman langsung (*learning by doing*) sehingga proses pembentukan karakter berlangsung secara alami.

Temuan tersebut sejalan dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona (1991), yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter terdiri atas tiga komponen utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Pada tahap *moral knowing*, santri memperoleh pemahaman mengenai etika bisnis Islam melalui pembelajaran *fiqh muamalah*, pengarahan pembina, dan kajian keagamaan yang berkaitan dengan aktivitas ekonomi. Selanjutnya, tahap *moral feeling* terlihat ketika santri mulai memiliki kesadaran bahwa kejujuran, amanah, disiplin, dan tanggung jawab merupakan bagian dari ibadah yang harus diterapkan dalam menjalankan usaha. Tahap *moral action* tampak ketika santri secara konsisten menerapkan nilai-nilai tersebut dalam aktivitas kewirausahaan, seperti melayani pelanggan secara sopan, mencatat transaksi secara transparan, menjaga kualitas produk, serta menyelesaikan setiap tugas sesuai amanah yang diberikan. Dengan demikian proses pendidikan karakter di pesantren Anwarul Qur'am telah mencapai tahap implementasi perilaku, bukan hanya aspek pengetahuan.

Selain memperkuat karakter moral, program entrepreneurship yang berkontribusi terhadap peningkatan rasa percaya diri (*self-confidence*) santri. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar santri menyatakan bahwa keterlibatan mereka dalam kegiatan usaha memberikan pengalaman baru dalam berkomunikasi dengan pelanggan, mempromosikan produk, menyelesaikan keluhan konsumen serta mengambil keputusan ketika menghadapi berbagai persoalan di lapangan. Pengalaman tersebut secara bertahap membentuk keberanian untuk tampil depan umum, menyampaikan pendapat, serta mengambil inisiatif dalam menjalankan berbagai kegiatan. Peningkatan rasa percaya diri tersebut menjadi salah satu

indikator penting dalam pembentukan karakter kewirausahaan karena seorang wirausahaan dituntut memiliki kemampuan mengambil keputusan dan menghadapi ketidakpastian secara mandiri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori *social learning* yang dikemukakan oleh Albert Bandura, yang menjelaskan bahwa pembelajaran perilaku berlangsung melalui proses observasi, imitasi, dan pengalaman langsung. Dalam konteks pesantren, santri tidak hanya memperoleh materi mengenai kewirausahaan dari pembina, tetapi juga mengamati secara langsung bagaimana pembina menunjukkan sikap disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan kerja keras dalam menjalankan aktivitas usaha. Keteladanan tersebut kemudian diikuti oleh santri melalui proses pembiasaan yang berlangsung setiap hari sehingga nilai-nilai yang diajarkan menjadi bagian dari perilaku mereka. Dengan kata lain, keberhasilan pendidikan kewirausahaan di pesantren tidak hanya dipengaruhi oleh kurikulum tetapi juga oleh budaya pesantren yang mendukung terbentuknya karakter positif.

Salah satu karakter yang mengalami perkembangan cukup menonjol adalah kemandirian (*independence*). Berdasarkan hasil wawancara dengan alumni, pengalaman mengikuti program entrepreneurship memberikan bekal yang sangat bermanfaat untuk mereka. Berkat program entrepreneurship tersebut mereka memiliki keberanian untuk memulai usaha berskala kecil dengan tetap menjunjung tinggi prinsip-prinsip syariah. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan berbasis pesantren memiliki dampak yang hanya dirasakan selama proses pendidikan berlangsung tetapi juga berlanjut dalam kehidupan setelah santri menyelesaikan pendidikannya.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ibrahim, Ilyasin, dan Mursyid (2026) yang menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan berbasis nilai agama mampu membentuk karakter mandiri, bertanggung jawab, kreatif, dan memiliki orientasi jangka panjang terhadap pengembangan usaha. Penelitian tersebut menegaskan bahwa keterlibatan peserta didik dalam praktik usaha secara langsung memberikan pengalaman nyata yang memperkuat kemampuan mengambil keputusan serta membangun rasa percaya diri dalam menghadapi tantangan ekonomi. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian bahwa pembentukan karakter kewirausahaan tidak dapat dilakukan hanya melalui pembelajaran di kelas, tetapi harus didukung oleh praktik yang berkesinambungan dalam lingkungan pendidikan.

Karakter lain yang berkembang melalui program entrepreneurship adalah disiplin dan tanggung jawab. Seperti mempertanggungjawabkan modal dan hasil penjualan kepada pembina. Pembiasaan tersebut melatih santri untuk mengharagai waktu, menjaga komitmen, serta memahami bahwa setiap amanah harus dipertanggungjawabkan, baik kepada manusia maupun kepada Allah SWT. Nilai tanggung jawab tersebut menjadi salah satu modal utama dalam membangun integritas seorang wirausahawan Muslim.

Temuan ini mendukung pendapat Suryana (2014) yang menjelaskan bahwa karakter utama seorang entrepreneur meliputi rasa percaya diri, orientasi pada prestasi, keberanian mengambil risiko, kepemimpinan, kreativitas, inovasi, disiplin, dan tanggung jawab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar karakter tersebut berkembang melalui pengalaman nyata santri dalam menjalankan aktivitas usaha di pesantren. Dengan demikian, pendidikan entrepreneurship tidak hanya meningkatkan kompetensi teknis, tetapi juga membentuk karakter yang diperlukan dalam kehidupan profesional.

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa integritas nilai-nilai Islam juga memperkuat kepedulian sosial (*social responsibility*) santri. Dalam praktik usaha, santri dibiasakan untuk bekerja sama, saling membantu, berbagai tugas, serta mengutamakan kepentingan kelompok dibandingkan kepentingan pribadi. Nilai ta'awun tersebut menciptakan budaya kerja kolektif yang harmonis sehingga kegiatan usaha tidak hanya menjadi sarana memperoleh keuntungan ekonomi, tetapi juga media membangun solidaritas dan ukhuwah Islamiyah. Selain itu, santri diajarkan bahwa sebagian keuntungan usaha dapat dimanfaatkan untuk mendukung kegiatan sosial pesantren maupun membantu masyarakat yang membutuhkan. Praktik tersebut menunjukkan bahwa orientasi kewirausahaan di pesantren tidak bersifat individualis, tetapi memiliki dimensi sosial yang kuat sesuai dengan prinsip ekonomi Islam.

Temuan ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Wartomo dan Wartono (2025), yang menyimpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan berbasis karakter Islam mampu meningkatkan tanggung jawab sosial, etika bisnis, dan kepedulian terhadap masyarakat melalui pembelajaran yang mengintegrasikan aspek spiritual dengan praktik ekonomi. Penelitian tersebut menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan kewirausahaan tidak hanya diukur dari peningkatan kompetensi bisnis, tetapi juga dari terbentuknya karakter yang memberikan manfaat bagi lingkungan sosial.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam program entrepreneurship di Pesantren Anwarul Qur'an Kota Palu memberikan dampak yang komprehensif terhadap pembentukan karakter santri. Program tersebut berhasil mengembangkan tanggung jawab, mandiri, percaya diri, bekerja keras, dan memiliki kepedulian sosial. Proses pembentukan karakter berlangsung melalui kombinasi pembelajaran teoritis, praktik langsung, keteladanan pembina, pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, serta evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan. Dengan demikian, program entrepreneurship di pesantren dapat dipandang sebagai model pendidikan yang mengintegrasikan pengembangan keterampilan ekonomi dengan pembinaan karakter Islami secara seimbang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam program entrepreneurship di Pesantren Anwarul Qur'an Kota Palu telah dilaksanakan secara sistematis melalui proses pembiasaan, keteladanan, pendampingan, praktik langsung, dan evaluasi yang berlangsung secara berkesinambungan. Program entrepreneurship tidak hanya diarahkan pada penguasaan keterampilan teknis dalam bidang kewirausahaan, tetapi juga menjadi media internalisasi nilai-nilai keislaman yang membentuk karakter santri. Nilai-nilai seperti *sidq* (kejujuran), amanah, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, *istiqamah*, tawakal, dan *ta'awun* diintegrasikan ke dalam seluruh aktivitas usaha sehingga menjadi bagian dari kebiasaan dan perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai berlangsung secara bertahap melalui pengalaman nyata (*experiential learning*), sehingga santri tidak hanya memahami konsep etika bisnis Islam secara kognitif, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam praktik kewirausahaan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan entrepreneurship di pesantren mampu mengintegrasikan aspek pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan karakter (*values*) secara seimbang. Dengan demikian, kegiatan kewirausahaan tidak dipandang semata-mata sebagai aktivitas ekonomi yang berorientasi pada keuntungan, tetapi juga sebagai bagian dari ibadah dan sarana mewujudkan kemaslahatan sosial sesuai dengan prinsip-prinsip syariat Islam.

Selain meningkatkan kompetensi kewirausahaan, integrasi nilai-nilai Islam terbukti memberikan implikasi yang signifikan terhadap pembentukan sikap dan karakter santri. Program ini berhasil menumbuhkan rasa percaya diri, kemandirian, tanggung jawab, kepemimpinan, kemampuan kerja sama, serta kepedulian sosial. Karakter-karakter tersebut terbentuk melalui keterlibatan aktif santri dalam proses produksi, pemasaran, pelayanan konsumen, pengelolaan keuangan, dan penyelesaian sebagai persoalan yang muncul selama kegiatan usaha berlangsung. Dengan demikian, program entrepreneurship di Pesantren Anwarul Qur'an kota Palu mampu menghasilkan santri yang tidak hanya memiliki kompetensi ekonomi, tetapi juga memiliki integrasi moral dan spiritual sebagai bekal menghadapi tantangan kehidupan di masyarakat.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pengelola pesantren, lembaga pendidikan Islam, maupun para pengambil kebijakan dalam mengembangkan model pendidikan entrepreneurship yang mengintegrasikan pengembangan kompetensi bisnis dengan pembinaan karakter Islam. Model pendidikan semacam ini diharapkan mampu melahirkan generasi Muslim yang mandiri secara ekonomi, berjiwa wirausaha, berakhlak mulia, serta memiliki kepedulian terhadap pembangunan dan pemberdayaan masyarakat.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada satu pesantren dengan menggunakan pendekatan studi kasus, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada seluruh lembaga pendidikan Islam. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak pesantren dengan karakteristik yang berbeda serta menggunakan pendekatan komperatif atau *miwed methods* agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan entrepreneurship. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengkaji dampak jangka panjang program entrepreneurship terhadap keberhasilan alumni dalam membangun usaha, menciptakan lapangan pekerjaan, dan berkontribusi terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat.

REFERENSI

- Aeni, N. et al., (2023) *Enterpreneurship Education in Islamic Boarding Scool*. Journal of Islamic Education Research. <https://doi.org/10.21043/jier.v8i2>
- Amalia, R. T., & von Korflesch, H. F. O. (2021). Entrepreneurship education in Indonesian higher education: Mapping literature from the country's perspective. *Entrepreneurship Education*, 4(3), 291–333. <https://doi.org/10.1007/s41959-021-00053-9>
- Antonio, M. S. (2001). *Bank Syariah: Dari teori ke Praktik*. Jakarta:Gema Insani.
- Ascarya & Yumanita (2018). *The Development of islamic enterpreneurship in Indonesia*. Bank Indonesia Working Paper. <https://www.bi.go.id/>
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi di Tengah tantangan Melenium III*. Jakarta. Logos Wacana Ilmu.
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Kencana.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice Hall.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches (4th ed.)*. SAGE Publications. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/qualitative-inquiry-and-research-design/book246896>
- Drucker, P. F. (1985). *Innovation and entrepreneurship: Practice and principles*. Harper & Row.
- Fahmi et al., *Sosial Enterpreneurship : Wujud Kemaslabatan Umat Melalui Program Kewirausahaan Santri Sebagai UpayanMembangun Generasi Rabbani*. Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, 8, no 3, 3224-3230.
- Gunawan Heri (2014). *Pendidikan karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung:Alfabeta
- Hakim et al., “Integrasi Pendidikan Agama Islam dan Kewirausahaan di Pondok Pesantren,” Tarbawi Ngabar: *Jurnal of Education*, 6, no 2, (2025), 221.
- Ibrahim, M., Ilyasin, M., & Mursyid, M. (2026). Religious-based entrepreneurship education to build student independence character in Islamic boarding school. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 7(2), 309–318. <https://doi.org/10.31538/tijie.v7i2.2482>
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (2nd ed.). Pearson Education.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach respect and Responsibility*. Batam Books.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. SAGE Publications.
Link: <https://us.sagepub.com/en-us/nam/naturalistic-inquiry/book842>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)*. SAGE Publications.
Link: <https://us.sagepub.com/en-us/nam/qualitative-data-analysis/book246128>
- Muhaimin (2012). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Muhaimin. (2012). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*. PT Remaja Rosdakarya.
- OECD (2023). *Enterpreneurship Education Policy Review*. <https://www.oecd.org/industry/smes/>
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2023). *Entrepreneurship education policy review*. OECD Publishing.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods (4th ed.)*. SAGE Publications.
Link: <https://us.sagepub.com/en-us/nam/qualitative-research-evaluation-methods/book232962>
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Sa’adah Wardhatus dan Ulil Hidayah, “Model pendidikan kewirausahaan berbasis nilai pesantren dalam membentuk santripreneur (Studi pada Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin,” Al-Muraqabah: *Jurnal of Management and Sharia Business*, 5 no 1, (2025), 126.
- Siddiq Jafar, “Integrasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Pesantren : Studi Kualitatif di Pondok Pesantren Raudlatul Firdaus, As-Syifa : journal of islamic studies and History, 5, no 1, (2026). 119.
- Sopian Mohamad, “Integrasi Nilai Pendidikan Islam dan Pengembangan Kewirausahaan dalam Lingkup Islam,” Raudhah Proud To Be Professionals: *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 7, no 1, (2025), 9-10.
- Sunyoto, D. (2013). *Kewirausahaan untuk Kesehatan*. Yogyakarta : CAPS
- Suryana. (2014). *Kewirausahaan: Kiat dan proses menuju sukses* (4th ed.). Salemba Empat.

- Susanto et al., Teknik Pemeriksaan dan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah, Qosim : Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora, 5, no 1, (2023), 55-60.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Pendidikan, kebudayaan, dan masyarakat madani Indonesia*. PT Remaja Rosdakarya.
- Wartomo, & Martono. (2025). Development of an entrepreneurship education policy model in the context of Islamic character for students in schools. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(2). <https://doi.org/10.24042/atipi.v16i2.29374>
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods (6th ed.)*. SAGE Publications. Link: <https://us.sagepub.com/en-us/nam/case-study-research-and-applications/book250150>
- Zimmerer, T. W., Scarborough, N. M., & Wilson, D. (2008). *Essentials of entrepreneurship and small business management* (5th ed.). Pearson Education.